

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Pada kajian teori akan memaparkan konsep teori berdasarkan kajian pustaka. Kemudian pada bagian penelitian terdahulu akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada kerangka penelitian akan mendeskripsikan konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

Landasan teori pada Bab 2 terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama memaparkan mengenai kedwibahasaan, subbab kedua memaparkan mengenai media pembelajaran, dan subbab ketiga memaparkan mengenai teks tanggapan. Paparan selengkapnya disampaikan berikut ini.

1. Kedwibahasaan

Pemaparan pertama mengenai kedwibahasaan. Pada kajian kedwibahasaan akan diuraikan mengenai definisi kedwibahasaan, jenis-jenis kedwibahasaan, dan penyebab kedwibahasaan.

a. Definisi Kedwibahasaan

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI (2017) di Indonesia yang telah teridentifikasi dan divalidasi ada ± 652 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) dan 1 bahasa resmi yang digunakan oleh seluruh masyarakatnya yakni bahasa Indonesia. Dengan banyaknya bahasa yang ada di Indonesia menjadi faktor penyebab percampuran bahasa antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kemampuan seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara bergantian disebut kedwibahasaan atau bilingualisme.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut orang yang bilingual. Sedangkan kemampuan yang sama baik untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas.

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 85) “Istilah kedwibahasaan digunakan juga istilah multikedwibahasaan yakni keadaan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari”, artinya kedwibahasaan merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang menguasai dua bahasa yang bisa digunakan ketika berkomunikasi secara bergantian.

Kedwibahasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola kemampuan bahasa dalam pergaulannya. Menurut Chaer (2010, hlm 85-86) mengatakan bahwa “Kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan baik” dengan kata lain, seseorang yang dikatakan dwibahasa dalam teori tersebut yaitu seseorang yang dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.

Pendapat dari ahli sebelumnya sejalan dengan pendapat Haugen dalam Chaer (2010, hlm. 86) “Tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja”, dengan kata lain penutur tidak wajib untuk benar-benar fasih di kedua bahasa. Hal ini sejalan dengan Chaer (2010, hlm. 86) “Penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh”. Jadi, kemampuan seseorang yang dwibahasa tidak perlu sepadan antara dua bahasa yang dikuasai. Namun, penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam bertutur kata hendaknya melihat kondisi, seorang yang dwibahasa juga tidak dituntut untuk menguasai dua bahasa secara sepadan.

Adapun pendapat menurut Adinda, dkk. (2007, hlm. 23) kedwibahasaan sebagai “*The Practice of alternately using two language*” yang bisa diartikan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih. Jika melihat pengertian menurut Adinda “Penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama”. Jadi, bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama.

Dilihat beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu gejala bahasa di mana seseorang dapat menguasai dua bahasa untuk berkomunikasi. Tidak menutup kemungkinan dalam berkomunikasi seseorang yang dwibahasa dapat memadukan

dua bahasa tersebut bahkan dalam pergaulan sehari-hari atau memilih kapan penutur menggunakan B1, kapan pula menggunakan B2-nya, dan kapan pula dia bebas memilih menggunakan B1 atau B2-nya.

b. Klasifikasi Tingkat Kedwibahasaan

Menurut Aslinda (2010, hlm. 24) “Tingkat adalah penguasaan bahasa oleh seseorang maksudnya sejauh mana seseorang itu mampu menjadi seorang dwibahasawan atau sejauh manakah orang itu mengetahui bahasa yang dipakainya”. Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, maka Tarigan (1988, hlm. 8) mengategorikan tingkat kedwibahasaan, sebagai berikut.

- 1) Kedwibahasaan koordinatif merupakan kemampuan dwibahasawan yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.
- 2) Kedwibahasaan subordinatif merupakan kemampuan dwibahasawan yang mempunyai satuan makna dari bahasa pertama dan dua bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama.
- 3) Kedwibahasaan majemuk merupakan dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satu makna dan dua bentuk ekspresi.

Sama halnya dengan Weinreich dalam Pranowo (2014, hlm.105-155) kedwibahasaan dibedakan berdasarkan derajat yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan subordinatif, dan kedwibahasaan majemuk, dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Kedwibahasaan koordinatif (sejajar) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan penguasaan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara formal. Kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut dan bekerja sendiri-sendiri.

- 2) Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda (*sign*) yang kompleks yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosakata B1 dan selanjutnya mengundang kosakata B2. Bahasa kedua dihasilkan dengan cara menerjemahkan ke dalam B1 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam B2.
- 3) Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa dengan bahasa yang lain. Hal itu terjadi karena proses penguasaan di dalam kondisi yang sama sehingga pemakaian bahasa memiliki rujukan makna yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakaian bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan.

Menurut Suandi (2014, hlm 10) membedakan kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*), kedwibahasaan koordinatif/setara (*coordinate bilingualism*), dan kedwibahasaan subordinatif (*subordinate bilingualism*). Pembeda ketiganya menekankan pada dimensi bagaimana dua sandi bahasa atau lebih diatur oleh individu yang bersangkutan.

- 1) Kedwibahasaan koordinatif (sejajar) menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama baiknya oleh seorang individu, kedwibahasaan seimbang dikaitkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2, yaitu orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa.
- 2) Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1 adalah kelompok kecil yang dikelilingi dan di dominasi oleh masyarakat bahasa yang besar, sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan bahasa pertamanya (B1)
- 3) Kedwibahasaan majemuk lihat dari hubungan antara kemampuan dan tindak laku dalam bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Tipe bilingualitas yang lain sering terdapat dalam keadaan belajar bahasa kedua (B2) setelah menguasai bahasa pertama (B1) dengan baik, khususnya dalam keadaan belajar bahasa kedua atau bahasa asing di sekolah. Hal ini mengakibatkan timbulnya kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa pertama (bahasa sumber) yang berpengaruh atas penggunaannya dari bahasa kedua (bahasa sasaran).

Dilihat dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan kedwibahasaan dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, kedwibahasaan koordinatif (sejajar) merupakan kedwibahasaan yang di mana dwibahasawan menguasai dua bahasa atau lebih dengan pengalaman yang berbeda dan kedua bahasa tersebut dikuasai dengan sama baiknya. Hal tersebut dikarenakan B1 dan B2 dikuasai namun berbeda tempat pemerolehan bahasanya. Kedua, kedwibahasaan subordinatif (kompleks) merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai B1 (bahasa ibu) namun sering memasukkan B2 (bahasa yang diperoleh secara formal) atau sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena situasi masyarakat yang lebih dominan menggunakan B1 atau B2. Ketiga, kedwibahasaan majemuk merupakan tingkat dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih dengan kondisi yang sama dan bahasa yang digunakan sama buruknya.

2. Media Pembelajaran

Pemaparan kedua mengenai media pembelajaran. Pada kajian media pembelajaran akan diuraikan mengenai definisi media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan dan pemilihan media pembelajaran, dan indikator kesesuaian pembelajaran.

a. Definisi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media pembelajaran yang digunakan memiliki peranan yang penting. Media pembelajaran menarik dan tepat akan membuat peserta didik lebih mudah memahami penyampaian materi dari pendidik. Hal ini disebabkan oleh media pembelajaran yang di buat atau dipilih oleh pendidik baik dan juga menarik sehingga peserta didik menjadi bersemangat dalam menyimak dan memahami materi saat proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2003, hlm. 23) "Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengaktifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar

mengajar di sekolah”. Jadi, media pembelajaran merupakan hal yang dianggap mempermudah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran mempermudah pendidik untuk menyampaikan bahan materi kepada peserta didik. Menurut Hasan, dkk. (2021, hlm 31) “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna”.

Menurut Musfiqon dalam Hasan (2021, hlm. 47) “Media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar efektif dan efisien”. Dengan kata lain, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dianggap mempermudah proses penyampaian materi kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dirancang oleh pendidik secara sistematis yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara yang mudah dan menarik. Adapun tujuan dari pemilihan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik mengenai suatu materi yang berdampak pada pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan yang dilihat dari pengetahuan keterampilan, dan sikap.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Di era ini penggunaan media pembelajaran sudah sangat berkembang. Ada banyak media pembelajaran yang dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mentransfer informasi. Gunawan dan Ritonga (2020, hlm 69) diantaranya media audio visual, media grafis, media berbasis multimedia, media lunak presentasi, media komik, dan sebagainya, berikut paparannya.

1) Media Berbasis Cetak

Menurut Arsyad (2010, hlm. 82-87) “Media berbasis cetakan paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran kertas. Dalam media berbasis cetakan terdapat enam hal yang harus diperhatikan saat

merancang, yaitu: konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong”. Menurut Kustandi dan Sudjipto (2011, hlm. 33-34) “Materi media berbasis cetak merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya”. Media berbasis cetak mempunyai ciri sebagai berikut.

- a) Teks dibaca secara linear.
- b) Teks menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
- c) Teks ditampilkan statis.
- d) Pengembangan sangat tergantung pada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
- e) Teks juga berorientasi pada siswa.
- f) Informasi dapat diatur dan ditata ulang oleh pemakai.

2) **Media Audio**

Menurut Soeparno dalam Gunawan dan Ritonga (2019, hlm. 47)

Media audio atau disebut juga dengan media rekaman ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi lisan dan komprehensi lisan. Jadi, media audio ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa khususnya aspek berbicara karena media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi lisan dan komprehensi lisan yang sering diterapkan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa.

Sedangkan menurut Rivai dan Sudjana (2009, hlm 19) “Media audio untuk pengajaran merupakan media yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar-mengajar”. Dengan adanya media audio akan sangat membantu proses pembelajaran karena jika media ini diterapkan dengan baik, dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mengurangi kejenuhan.

3) **Media Visual**

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 211)

Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. Dengan media audio visual ini seseorang tidak hanya dapat melihat tetapi sekaligus dapat

mendengar sehingga dikenal dengan istilah *Audio Visual Aids* (AVA) atau alat pandang dengar.

Ketika media ini digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat melihat secara langsung gambargambar yang ingin disampaikan oleh guru.

Jenis media ini berupa gambar, tulisan, maupun objek. Media visual dibagi menjadi dua yaitu: (1) Media Visual yang diproyeksikan. Media ini sangat sederhana, tidak membutuhkan pesawat atau proyeksi, misalnya gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta kasar, klipng, majalah dinding, dan alam atau model, (2) Media visual yang diproyeksikan. Media ini disampaikan melalui pesawat proyektor yang dapat dipantulkan di layar. Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan media ini yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*).

4) Media Audio Visual

Menurut Arsyad (2004, hlm. 94) “Media audio visual merupakan media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Media audio visual ini merupakan media yang mengandung unsur visual dan suara. Selain menampilkan gambar-gambar, media ini juga menyertakan suara di dalamnya”. Sedangkan menurut Rivai dan Sudjana (2009, hlm 58)

Pengajaran audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkrit, tidak hanya didasarkan atas kata belaka, selanjutnya pengajaran dengan media audio visual dapat berarti bila dipergunakan sebagai bagian dari proses pengajaran, peralatan audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari pengindraan pandang dan dengar, tetapi sebagai alat teknologi yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman kongkret kepada siswa.

Arsyad (2011: 49–50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audio visual dalam pembelajaran sebagai berikut.

a) Kelebihan media audio visual:

- (1) Film dan vidio dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
- (2) Film dan vidio dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.

- (3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
 - (4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
 - (5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- b) Kelemahan media audio visual:
- (1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
 - (2) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
 - (3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Dari banyaknya media pembelajaran yang ada peneliti memilih platform TikTok sebagai media pembelajaran. TikTok menjadi salah satu media yang berupa audio visual di mana platform ini menampilkan gambar tidak bergerak dan gambar bergerak (video) dengan diiringi suara baik itu dari musik atau suara asli si pembuat video. Alasan peneliti memilih platform TikTok sebagai media pembelajaran karena aplikasi ini merupakan aplikasi kekinian yang bisa diakses dengan mudah oleh semua kalangan. Selain memiliki nilai hiburan TikTok juga memiliki nilai edukasi. Salah satu konten yang dapat di jadikan pembelajaran yaitu konten *stitch* (tanggapan) yang dapat dijadikan media edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks tanggapan.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Suwarna, dkk (2006:128-129) mengemukakan manfaat media pembelajaran secara khusus sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam mengenai suatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi, sehingga materi tersampaikan secara seragam.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses, maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
Jika dipilih dan dirancang dengan benar, maka media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung menyampaikan materi secara satu arah kepada siswa.
- 4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi
Sering dijumpai para guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi ajar. Padahal waktu yang tersedia sangat terbatas. Namun, jika mereka memanfaatkan media pembelajaran akan dapat menggunakan waktu yang terbatas tersebut secara lebih efisien.
- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi ajar secara lebih mendalam dan utuh.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi di manapun dan kapanpun
Media pendidikan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Ini berarti bahwa media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan siswa dalam belajar di mana saja dan kapan saja mereka mau tanpa bergantung kepada guru.
- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Sanjaya (2014, hlm. 43) menjabarkan beberapa fungsi tersebut dalam beberapa jenis, sebagai berikut.

1) Fungsi komunikatif.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

2) Fungsi motivasi.

Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

3) Fungsi kebermaknaan.

Melalui penggunaan media, pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan menciptasebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4) Fungsi penyamaan persepsi.

Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

5) Fungsi individualitas.

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Levie & Lentz dalam Arsyad (2014, hlm. 20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, dipaparkan sebagai berikut.

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

3) Fungsi kognitif

Terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

e. Indikator Kesesuaian Pembelajaran

Tabel 2.1

Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.	9.3 Pelajar mampu memberikan tanggapan atau pendapat dalam suatu diskusi dengan mengemukakan atau bukti pendukung dari sumber-sumber yang valid serta tetap memperhatikan kesantunan berbahasa.

Tabel ini merupakan aspek kesesuaian dalam kurikulum Merdeka yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Pada

kompetensi dasar keterampilan berbicara dengan objek untuk analisis kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers sebagai alternatif media pembelajaran teks tanggapan di kelas IX.

3. Teks Tanggapan

Pemaparan ketiga mengenai teks tanggapan. Pada kajian ini akan diuraikan mengenai definisi teks tanggapan, struktur teks tanggapan, unsur kebahasaan teks tanggapan, dan cara menyampaikan tanggapan dengan santun.

a. Definisi Teks Tanggapan

Dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana dalam pembelajaran, maka dari itu pembelajaran ini berbasis proyek demi mendukung pengembangan karakter profil pancasila. Permendikbud Pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka terdapat 12 jenis teks, terdiri atas: teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman, diskusi, cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, cerita biografi, eksposisi, dan cerita pendek. Pada penelitian ini teks tanggapan akan dijadikan tujuan dari hasil penelitian. Teks tanggapan dipelajari pada kelas IX SMP. Peserta didik diminta untuk memberikan atau menyampaikan kritik terhadap fenomena alam, sosial, budaya dan lainnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm 1397) menjelaskan “Tanggapan merupakan sambutan terhadap ucapan (kritik dan komentar) apa yang diterima oleh pancaindra, bayangan dalam angan-angan”.

Menurut Mulyadi (2015, hm. 71) “Teks tanggapan adalah teks yang berisi tanggapan, berupa dukungan atau penolakan terhadap sebuah hal atau peristiwa yang didukung oleh data pendukung tanggapan”. Kritik yang disampaikan hendaklah kritik yang membangun sehingga dapat mengarahkan seseorang atau sekelompok orang ke arah yang lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks tanggapan bertujuan untuk menyampaikan pujian, sanggahan, bahkan kritik dengan memberi dorongan yang membangun ke arah yang lebih baik mengenai pembahasan yang di terima dari mitra tutur. Di samping itu dalam menyatakan suatu tanggapan haruslah dengan cara yang santun.

b. Struktur dan Kebahasaan Teks tanggapan

Teks tanggapan memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang harus dipatuhi ketika akan menanggapi suatu hal baik secara tulisan ataupun tulisan. Berikut struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan.

1) Struktur Teks tanggapan

Dalam Kemendikbud Bahasa Indonesia (2013, hlm. 93) dipaparkan struktur teks tanggapan terdiri dari tiga aspek, sebagai berikut.

a) Konteks

Konteks merupakan bagian awal teks tanggapan yang berisi pernyataan umum mengenai suatu isu atau peristiwa yang akan disampaikan atau ditanggapi oleh penulis. Konteks berangkat dari pertanyaan-pertanyaan seperti: apa yang ditanggapi?; dimana, kapan peristiwa terjadi?; peristiwa apa, politik, sosial, seni budaya?.

b) Deskripsi

Bagian deskripsi berisi informasi mengenai alasan yang mendukung pernyataan atau menolak pernyataan. Deskripsi berdiri dari pertanyaan seperti: apa dan bagaimana sesuatu terealisasi/diciptakan atau dihasilkan?

c) Penilaian

Bagian penilaian berisi pernyataan yang mengungkapkan penilaian, berupa pujian atau kritik. Kalimat pujian dan kritik haruslah disertai dengan fakta yang mendukung. Contoh pertanyaan mengenai penilaian seperti: apa yang kita pikirkan tentang sesuatu itu?

2) Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Menurut Kemendikbud Bahasa Indonesia (2013, hlm. 94) kaidah kebahasaan tek tanggapan terdiri dari tiga aspek, sebagai berikut.

a) Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang identik dengan adanya induk kalimat dan anak kalimat. Pada teks tanggapan kalimat kompleks biasanya memiliki dua struktur dan dua kata kerja yang berfungsi untuk menjelaskan informasi mengenai tanggapan yang ingin disampaikan.

b) Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain. Konjungsi bisa digunakan untuk menyambungkan pembahasan satu dengan pembahasan yang lain. Manfaat bagi penulis yaitu untuk menghubungkan informasi, data, dan fakta yang terkait isu yang diangkat.

c) Diksi

Diksi atau pemilihan kata dalam teks tanggapan memiliki tujuan agar penulis dapat melakukan pemilihan kata yang tepat. Dengan tujuan agar penyampaian tanggapan bisa dilakukan dengan jelas dan mudah dipahami.

d) Referensi

Referensi atau rujukan bertujuan untuk memperkuat argumen yang ingin disampaikan. Referensi digunakan untuk mendukung informasi yang disajikan.

c. Tanggapan: Memuji

Dalam Kemendikbud Bahasa Indonesia (2013, hlm. 94-95) dijelaskan bahwacara memuji secara tepat dalam menanggapi sesuatu terdiri dari empat cara, sebagai berikut.

- 1) Tulus bukan basa-basi kerana ketika memuji tidak dengan sungguh-sungguh dapat dirasakan. Jika pujian itu sungguh-sungguh, tulus bukan sekadar basa-basi dapat dirasakan dan orang senang dengan apa yang dikatakan. Memuji bisa secara langsung atau memuji secara khusus.
- 2) Hormati dan hormai saat memuji jangan sampai niat memuji malah diterima sebaliknya. Hati-hati memuji berdasarkan suku, agama, ras, atau penampilan fisik seseorang. Ini wilayah yang berbahaya. Hindari ungkapan yang tidak perlu.
- 3) Berdasarkan waktu ada beberapa pujian yang tidak cocok dalam situasi tertentu. Pastikan lihat konteks peristiwa sebelum memuji orang. Pujian paling tepat diberikan setelah seseorang mengerjakan sesuai dengan sangar

baik. Kesaksian orang-orang membuat pujian lebih bermakna dan si penerima merasa dihargai.

- 4) Berikan rasa nyaman karena tujuan memuji adalah untuk orang lain bukan membicarakan diri sendiri. Jangan membicarakan diri sendiri apalagi jika makan berlawanan yang akan mengakibatkan orang yang dipuji tidak nyaman.

d. Tanggapan: Mengkritik

Dalam Kemendikbud Bahasa Indonesia (2013, hlm. 97-98) dijelaskan bahwa cara mengkritik yang benar akan mendorong seseorang untuk berkembang lebih baik. Kritik membangun (konstruktif) dapat meningkatkan karakter orang dan menghindari menyalahkan dan menyerang pribadi. Kritik konstruktif memiliki nada positif dan fokus pada tujuan yang jelas dan dapat dicapai. Kritik yang harus dihindari adalah kritik yang hanya mencari kesalahan, merendahkan, menjelekkkan, dan menyakiti orang. Adapun cara mengkritik yang baik, sebagai berikut.

- 1) Memuji dan menunjukkan apresiasi yang jujur dan tulus.
- 2) Tidak menunjukkan emosi negatif, seperti bahasa tubuh dan nada suara.
- 3) Hindari bahasa negatif, menyalahkan, dan menyerang pribadi, “kamu salah” atau “ini gagasan bodoh tidak masuk akal”.
- 4) Fokus utama dan pertama kritik adalah kekuatan keunggulan, bukan menunjukkan kelemahan, keburukan. Kritik yang hanya berfokus kepada kesalahan dan kelemahan bukanlah kritik tapi mencela dan mencaci.

Jadi, mengkritik itu untuk membantu orang bukan karena kamu merasa tidak suka atau merasa orang lain perlu mendengarkan pendapatmu. Hal remeh dan tidak penting tidak perlu dikomentari apalagi di kritik. Jika terpaksa untuk mengkritik, tidak boleh sembarangan waktu dan tepat.

e. Tanggapan: Saran

Dalam Kemendikbud Bahasa Indonesia (2013, hlm. 99) dijelaskan bahwa alternatif dari menanggapi adalah saran bukan mengkritik. Banyak orang yang beranggapan bahwa kritik itu menyerang pribadi meskipun kritiknya santun dan berfokus pada tindakan bukan orang atau bertujuan meningkatkan kebaikan orang

lain. Alternatif dari kritik adakah saran. Saran bersifat positif, dapat dilihat sebagai bantuan, sebagai instrumen untuk peningkatan dan perubahan. Dalam banyak hal, saran berguna daripada kritik meskipun tidak selalu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan permasalahan yang relevan. Penelitian terdahulu sebagai pembeda penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menghindari plagiarisme. Berikut penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penggunaan Bilingualisme pada Tuturan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar	Muh Rizal	Penggunaan bilingualisme pada tuturan siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Ada tiga tingkat bilingualisme yang di analisis yaitu tingkat bilingualisme subordinatif, koordinatif, dan majemuk. Berdasarkan hasil analisis data tuturan penelitian dapat dibuktikan	Sama-sama menjadikan kedwibahasaan menjadi objek utama penelitian.	Tidak mengarah kepada bahan ajar dan objek kajian berfokus pada sosial media.

			<p>bahwa sebagian besar penggunaan bilingualisme adalah tingkat bilingualisme subordinatif. Pertama, tingkat bilingualisme subordinatif dalam percakapan terdapat 59%. Kedua, tingkat bilingualisme koordinatif dalam percakapan terdapat 23%. Ketiga, tingkat bilingualisme majemuk dalam percakapan terdapat 18%. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan mengenai kajian sosiolinguistik tingkat bilingualisme dalam tuturan siswa SMP</p>		
--	--	--	---	--	--

			Muhammadiyah 1 Makassar.		
2.	Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran	Adella Aninda Devi	Strategi pemanfaatan dan idealisasi penggunaan aplikasi TikTok dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Dengan kemudahan penggunaan dan fungsinya yang beragam, maka aplikasi TikTok dapat ditetapkan pada kegiatan pembelajaran. Sarana atau media pembelajaran yang interaktif dapat menunjukkan apa yang belum diberi oleh pendidik dan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan	Sama-sama menjadikan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran	Tidak mengarah kepada kedwibahasaan dan juga teks tanggapan yang dijadikan acuan pembuatan media pembelajaran

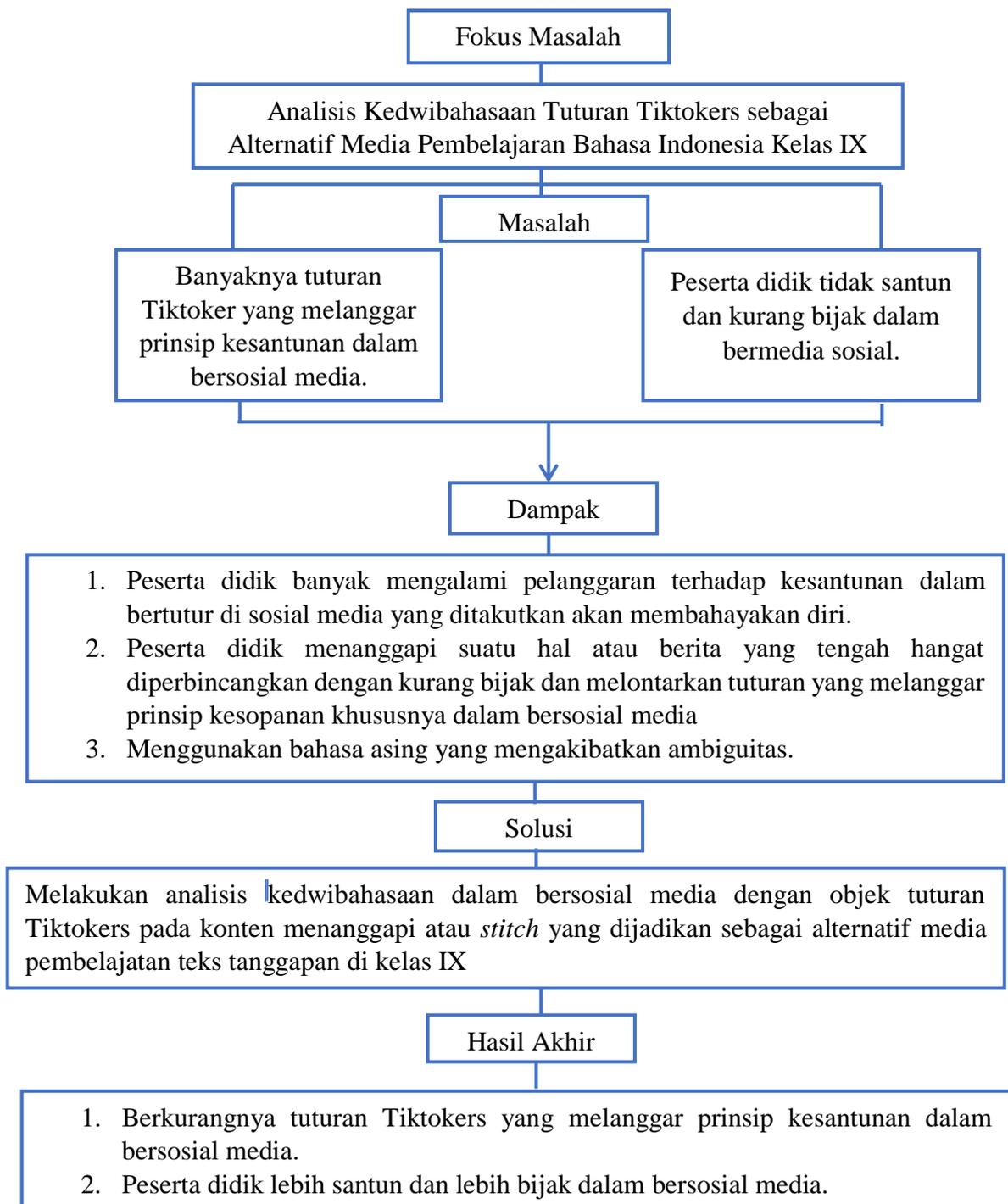
			menarik. Dengan aplikasi TikTok pendidik mampu dengan mudahnya membuat proses pembelajaran yang manrik perhatian peserta didik.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pada bagaian kerangka pemikiran akan mendeskripsikan konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Pada kerangka pemikiran terdiri atas fokus masalah, masalah yang relevan, dampak, solusi dan hasil yang dituju dalam penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

“Analisis Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Tanggapan Kelas IX”



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada kedwibahasaan tuturan Tiktokers dalam konten menanggapi atau *stitch* yang sesuai dengan pembelajaran menanggapi yaitu mengenai teks tanggapan di kelas IX. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX” yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam subbab mengenai teks tanggapan.